

Agama sebagai king maker terhadap problematika *gender equality* di Benua Asia

Gek Dian Kencana Asih¹, Angelica Maharani Putri², Made Cindy Komala Putri Hartayani^{3*}

¹ Fakultas Hubungan Internasional, Universitas Udayana; dian.kencana061@student.unud.ac.id

² Fakultas Hubungan Internasional, Universitas Udayana; maharaniputri060@student.unud.ac.id

³ Fakultas Hubungan Internasional, Universitas Udayana

*Correspondence: cindykomala080@student.unud.ac.id

Received Date: 30 Juni, 2023

Revised Date: 3 Desember, 2023

Accepted Date: 31 Januari, 2024

ABSTRACT

Religion has a significant role in shaping the social values and norms of society on the Asian continent. Religion can influence society's views regarding gender roles and relationships. In religious interpretations it limits gender equality, such as placing women in more limited roles and considering men dominant in the realms of leadership, public and politics. On the other hand, women are generally involved in domestic roles, which include tasks such as cooking, washing clothes, cleaning the house, caring for children, and carrying out daily activities in the house. However, not all religious interpretations limit gender equality. Many individuals and groups in religious contexts use religious values to fight for gender equality and fight discrimination. So in this article, we will discuss the role of religion as an important decision maker regarding the issue of gender equality on the Asian continent. This research uses a descriptive qualitative approach using data collection techniques in the form of literature studies relevant to this research topic. The results of this research show that to maintain the existence of religion in Asia, it is very important to eliminate traditions that conflict with religious principles and advocate for gender equality. Religion has a significant role in regulating human life and pushing it towards the common good. However, it is important to update the understanding of gender in every religion in order to recognize and accept gender equality, as well as overcome discrimination against women.

KEYWORDS: Asian Continent; equality; gender; king maker; problematic; religion

ABSTRAK

Agama memiliki peran yang signifikan dalam membentuk nilai dan norma sosial masyarakat di Benua Asia. Agama dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terkait peran dan hubungan gender. Dalam interpretasi agama membatasi kesetaraan gender, seperti menempatkan perempuan dalam peran yang lebih terbatas dan menganggap laki-laki dominan dalam ranah kepemimpinan, publik, dan politik. Di sisi lain, perempuan umumnya terlibat dalam peran domestik, yang mencakup tugas-tugas seperti memasak, mencuci pakaian, membersihkan rumah, merawat anak-anak, dan melaksanakan kegiatan sehari-hari di dalam rumah. Namun, tidak semua interpretasi agama membatasi kesetaraan gender. Banyak individu dan kelompok dalam konteks agama yang menggunakan nilai-nilai agama untuk memperjuangkan kesetaraan gender dan melawan diskriminasi. Maka dalam tulisan ini, akan dibahas mengenai peran agama sebagai pengambil keputusan penting terhadap isu kesetaraan gender di Benua Asia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi literatur yang relevan dengan topik penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk menjaga keberadaan agama di Asia, sangat penting untuk mengeliminasi tradisi-tradisi yang bertentangan dengan prinsip agama dan mengadvokasi kesetaraan gender. Agama memiliki peran yang signifikan dalam mengatur kehidupan manusia dan mendorongnya menuju kebaikan yang bersama-sama. Namun, penting untuk memperbarui pemahaman tentang gender dalam setiap agama agar dapat mengakui dan menerima kesetaraan gender, serta mengatasi diskriminasi terhadap perempuan.

KATAKUNCI: agama; Benua Asia; *gender*; kesetaraan; king maker; problematika

Cite This Article:

Asih, G. D. K., Putri, A. M. dan Hartayani, M. C. K. P. (2024). Agama sebagai king maker terhadap problematika gender equality di Benua Asia, Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial, 1(1), 38-54. <https://doi.org/10.61511/pips.v1i1.2024.227>

Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

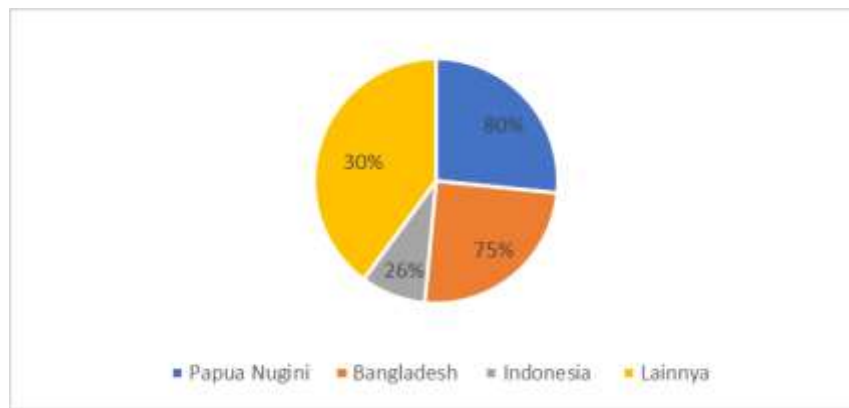


1. Pendahuluan

Benua Asia adalah Benua terbesar dengan luas 44 juta Km. Benua Asia adalah benua yang memiliki 49 negara. Menurut data terbaru dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), jumlah penduduk di Benua Asia pada tahun 2022 diperkirakan sekitar 4,6 miliar jiwa. Benua Asia terkenal dengan sumber daya yang melimpah, selain itu adalah beragamnya budaya yang dimiliki oleh benua Asia. Benua Asia yang memiliki budaya sangat kompleks mempengaruhi kehidupan sosial masyarakatnya. Latar belakang sosial dan budaya di Benua Asia yang sangat kompleks dimaknai dengan pisau bermata dua, secara positifnya beragamnya budaya di benua Asia adalah membentuknya identitas nasional masyarakat Asia. Namun, di sisi lain dengan budaya Asia yang kompleks tentunya membawa hal negatif bagi masyarakat Asia, yakni mengenai toleransi bahwa kita ketahui Asia adalah negara dengan toleransi yang sangat kurang dan dimenangkan oleh benua Eropa (Amrun & Khairiyah, 2020). Dengan kurangnya toleransi masyarakat Asia sering dan mudah mendapatkan penolakan serta kecaman dan salah satunya adalah mengenai kesetaraan gender (*gender equality*). Kesetaraan gender adalah konsep yang mengacu pada hak dan kesempatan yang sama bagi semua individu tanpa memandang jenis kelamin mereka.

Hal ini mencakup hak untuk mendapatkan akses yang sama ke pendidikan, kesehatan, pekerjaan, serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan politik dan ekonomi. Kesetaraan gender juga mencakup penghapusan diskriminasi terhadap perempuan dan pria dalam hal upah, promosi karir, dan hak-hak sosial dan politik. Kesetaraan gender bukan berarti bahwa perempuan dan laki-laki harus sama persis. Namun, kesetaraan gender menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk mengambil keputusan tentang hidup mereka sendiri, untuk mengakses sumber daya, dan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik. Kesetaraan gender menjadi penting karena keadilan sosial dan hak asasi manusia harus diterapkan pada semua orang tanpa terkecuali, dan mempromosikan kesetaraan gender di seluruh dunia dapat membawa manfaat ekonomi, sosial, dan politik yang besar bagi masyarakat secara keseluruhan.

Kesetaraan gender muncul saat adanya gerakan feminisme, yang dimana teori feminisme yang berjudul "*The Feminine Mystique*" (Meyerowitz, 1993) menjelaskan bahwa mengenai gagasan yang berisikan tentang bagaimana ketidakadilan gender terjadi di dunia serta perjuangan untuk menyelesaikan penindasan antar gender dan diskriminasi yang dialami oleh perempuan di dalam masyarakat. Kesetaraan gender aktif diperjuangkan pada abad-19 hingga saat ini mengalami perkembangan yang dinamis dan tentunya ada persetujuan serta penolakan dengan kesetaraan gender ini. Negara-negara di benua Amerika dengan Eropa mulai menyetujui akan gerakan kesetaraan gender ditandai dengan adanya pengaruh Woman's March terhadap kebijakan pelecehan seksual dan juga hak reproduksi di Amerika Serikat, yang dimana pengaruh tersebut dengan dicetuskan tanggal 8 Maret dengan aksi sehari tanpa perempuan dan berhasil mendesak akan penyelesaian Undang-Undang Hak Sipil 1964 jilid VII dan juga Amandemen pendidikan jilid IX untuk melindungi karyawan, siswa perempuan dari diskriminasi (Al Ayubi & Zahidi, 2022). Namun, di benua Asia kesetaraan gender masih mengalami penolakan dan juga problematika yang dialami dengan bukti masih banyak terjadinya diskriminasi perempuan dan penindasan perempuan. Penindasan perempuan sering terjadi di benua Asia. Berdasarkan Penelitian *Partners For Prevention* adalah sebuah program dari Perserikatan Bangsa-Bangsa melakukan survei terhadap 10.000 pria di negara Asia. Melaporkan dari data terlampir bahwa 80% laki-laki melakukan kekerasan fisik dan kekerasan seksual terhadap pasangannya, tidak hanya itu 16% nya melakukan kekerasan emosional terhadap perempuan. Tentunya hal ini tidak terlepas dari budaya patriarki.



Gambar 1. Kasus kekerasan seksual di Asia Pasific
Source: ADB News Features

Selain Budaya patriarki, faktor-faktor yang membuat susah berkembang dari kesetaraan gender ialah:

1. Diskriminasi dalam hukum - Beberapa negara di Asia masih memiliki hukum yang diskriminatif terhadap perempuan, seperti hukum keluarga dan hukuman untuk kekerasan terhadap perempuan yang masih tidak memadai
2. Keterbatasan akses ke pendidikan dan lapangan kerja - Di beberapa daerah di Asia, masih banyak perempuan yang tidak memiliki akses ke pendidikan dan lapangan kerja yang memadai. Hal ini seringkali membuat perempuan terjebak dalam lingkaran kemiskinan dan tergantung pada laki-laki.
3. Kekerasan terhadap perempuan - Kekerasan terhadap perempuan, termasuk kekerasan dalam rumah tangga, pemerkosaan, dan pelecehan seksual, masih sangat umum terjadi di beberapa negara di Asia. Beberapa contoh yang terjadi dikutip dari sekjen PBB yang menyatakan bahwa contoh Kasus pembunuhan George Floyd oleh polisi di Amerika Serikat pada tahun 2020, menjadi sorotan internasional dan mengilhami gerakan *#BlackLivesMatter*.

Namun, sering kali kurang diperhatikan bahwa Floyd adalah seorang ayah yang memiliki seorang putri, yang akan tumbuh dewasa tanpa ayahnya karena tindakan kekerasan polisi. Yang kedua Pada tahun 2020, seorang perempuan muda di India diperkosa dan dibunuh secara brutal oleh sekelompok pria di sebuah desa. Kasus tersebut memicu protes di seluruh India dan menyoroti masalah kekerasan seksual dan diskriminasi gender yang meluas di negara itu (Aritonang, 2021). Yang terakhir Pada tahun 2021, seorang perempuan muda di Tiongkok bernama Tan Mengdie dibunuh oleh pacarnya setelah mengajukan permintaan putus. Kasus ini menyoroti masalah kekerasan dalam hubungan asmara dan kurangnya perlindungan bagi korban kekerasan dalam hubungan asmara di Tiongkok.

2. Tinjauan Pustaka

Melihat beberapa kasus diatas, mencerminkan bahwa kita mengetahui di benua Asia dengan negara yang kentang dengan kepercayaan agama yang turun temurun telah dijalankan tentu gerakan kesetaraan gender mengalami problematika serta penolakan di dalamnya, kesetaraan gender masih dianggap tabu dalam masyarakat Asia. Dalam penelitian memanfaatkan penelitian sebelumnya sebagai referensi tulisan. Penelitian yang pertama dengan judul "Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen" oleh (Zega, 2021) dengan menggunakan metode studi literatur yang hasil pembahasan menjelaskan bahwa rumusan masalah dari penelitian bagaimana kesetaraan gender dalam perspektif agama dan tafsiran Alkitab. Dijelaskan

tafsiran alkitab bahwa manusia yang lahir ke bumi oleh Allah adalah laki-laki (Adam), kemudian Allah menciptakan perempuan yang ia sebut dengan (hawa). Tentunya, ini menjelaskan bahwa Posisi laki-laki memiliki prioritas dan wanita kedua. Ini adalah interpretasi patriarki yang menentukan kekristenan selama berabad-abad. Dalam alkitab juga menjelaskan bahwa yang pertama kali di dunia ini yaitu laki-laki dan perempuan diciptakan untuk menjadi tulang rusuk laki-laki, ini membuat menjadi penafsiran bahwa patriarki masih sangat oleh umat kristiani yang tentu saja pemahaman dan gerakan kesetaraan gender yang meminta dan menuntut kesetaraan secara sosial, politik dan budaya masih diacuhkan karena tidak sesuai Alkitab yang telah dijelaskan dalam pandangan Allah yang secara tidak langsung itu dipatuhi oleh umat beragama sebagai bentuk keputusan mutlak oleh tuhan.

Selanjutnya untuk menambah khazanah penelitian, peneliti memberikan referensi kedua yang berjudul "PANDANGAN ISLAM TENTANG KESETARAAN GENDER PERSPEKTIF KEMANUSIAAN" oleh (Buchori *et al.*, 2023). Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang hasil pembahasan bahwa dalam Hadits oleh Allah bahwa laki-laki sebagai kepala rumah tangga dan memiliki fitrah untuk menjaga kesucian wanita dan wanita dipandang sebagai sosok yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan memiliki peran yang luar biasa, baik sebagai ibu, istri, saudara perempuan, atau anak perempuan. Tentu dengan pernyataan sifat bagaimana posisi dan peran wanita serta laki-laki yang dituang dalam hadits tersebut mencirikan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki porsi serta derajatnya sesuai fitrah Allah yang tentu dalam ajaran agama Islam secara tidak langsung adanya problematika kesetaraan gender dan dibenarkan melalui pembahasan serta tafsiran oleh umat beragama dan menjadi jawaban bahwa agama secara universal mengkonstruksi pemahaman tersebut.

Referensi yang ketiga adalah peneliti mencantumkan buku yang berjudul "The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order" oleh (Huntington & Jervis, 1996) menjelaskan dalam buku ini, Huntington menyebutkan bahwa agama memiliki peran penting dalam membentuk identitas peradaban dan mempengaruhi sikap dan nilai yang dipercayai oleh masyarakat di dalamnya. Selain itu, agama juga dapat berperan sebagai "kingmaker" atau pengambil keputusan dalam masalah-masalah sosial seperti kesetaraan gender. Pemikiran ini muncul karena agama memiliki pengaruh yang kuat terhadap kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan gender. Menemukan bahwa agama dapat berperan sebagai penghambat dalam pencapaian kesetaraan gender dan yang patriarki dalam agama dan mengajukan interpretasi yang lebih inklusif dan egaliter terhadap nilai-nilai agama yang berlaku di Indonesia. Namun, di sisi lain, ada juga kelompok-kelompok yang mempertahankan pandangan tradisional dan konservatif dalam hal-hal yang berkaitan dengan gender, dan berargumen bahwa nilai-nilai tersebut sejalan dengan ajaran agama.

Dalam menganalisis fenomena yang terjadi penulis menggunakan acuan konsep gender dan agama. Dalam buku Gender Dalam Hubungan Internasional oleh (Anom Wiranata *et al.*, 2021) dalam buku ini menjelaskan bahwa sebagai suatu konstruksi sosial yang menciptakan perbedaan-perbedaan antara perempuan dan laki-laki dan memberikan makna tertentu pada perbedaan tersebut. Gender dianggap tidak bersifat alamiah atau biologis, melainkan dibentuk oleh budaya, norma, dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Konsep gender dalam buku ini juga dihubungkan dengan isu-isu politik dan hubungan internasional, terutama dalam konteks globalisasi dan modernisasi yang mempengaruhi peran dan posisi perempuan dalam masyarakat dan negara. Gender dianggap sebagai faktor penting yang mempengaruhi dinamika politik dan ekonomi global, serta memberikan dampak pada kebijakan-kebijakan internasional yang dibuat oleh negara-negara. Buku ini juga menyoroti isu-isu kritis yang berkaitan dengan gender, seperti kekerasan terhadap perempuan, perempuan dalam konflik bersenjata, perempuan dan perdagangan manusia, dan isu-isu lingkungan yang berkaitan dengan gender. Dalam keseluruhan buku, gender dipandang sebagai dimensi penting yang harus diperhatikan dalam konteks hubungan internasional, dan perlu menjadi bagian dari analisis dan kebijakan internasional. Gender yang merupakan dimensi penting dalam membahas kesetaraan gender mengalami

problematika atas keberadaan dan pengaruh agama yang berkaitan dengan posisi kesetaraan gender yang menjadi isu hangat dibahas.

Berkaitan dengan agama dalam buku *Religion, Gender and Sexuality in Everyday Life* (Nynäs, 2016). Dalam buku ini mengkaji interaksi agama, gender, dan seksualitas dalam masyarakat kontemporer. Para penulis mengeksplorasi cara-cara di mana individu menegosiasikan identitas dan pengalaman mereka dalam kaitannya dengan ketiga domain ini, dengan memanfaatkan wawancara dengan individu dari berbagai latar belakang agama dan budaya serta bagaimana peran agama dalam membentuk sikap dan perilaku terkait gender dan seksualitas. Para penulis mengeksplorasi bagaimana keyakinan dan praktik keagamaan dapat memperkuat dan menantang norma gender dan seksual, mengambil contoh dari berbagai tradisi agama. Selain itu, membahas tantangan dan peluang yang muncul ketika individu berusaha mendamaikan identitas agama, gender, dan seksual mereka, dan menawarkan wawasan tentang bagaimana individu dapat membangun komunitas yang lebih inklusif dan setara yang mengenai wawasan tentang interaksi kompleks antara agama, gender, dan seksualitas dalam masyarakat kontemporer. Buku ini adalah sumber yang berharga bagi para sarjana dan praktisi yang tertarik untuk memahami berbagai cara di mana individu menegosiasikan identitas mereka dalam kaitannya dengan domain problematika agama dengan kesetaraan gender benua Asia. Tentunya penulis menaruh kerangka pikiran untuk memberikan pemahaman dan arahan yang jelas dalam memahami fenomena yang akan diteliti dengan secara visual.

2.1. Agama dan budaya di Asia

Asia adalah benua yang kaya akan keragaman agama dan budaya. Agama-agama seperti Hinduisme, Buddhis, Islam, Kristen, Taoisme, dan lainnya memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk norma-norma sosial, nilai-nilai, dan peran gender di masyarakat Asia. Setiap agama memiliki tradisi, praktik keagamaan, dan sistem keyakinan yang khas. (Aritonang, 2021) Agama-agama ini tumbuh dan berkembang di tengah kerangka budaya yang berbeda-beda di setiap negara dan wilayah di Asia. Budaya di Asia mencerminkan warisan sejarah, tradisi, nilai-nilai, dan praktik yang telah terbentuk selama ribuan tahun. Budaya di Asia mencakup seni, arsitektur, sastra, makanan, pakaian tradisional, sistem keluarga, dan struktur sosial yang beragam. Budaya di Asia juga dapat mencerminkan identitas etnis dan kebangsaan yang berbeda-beda. Agama dan budaya di Asia sering kali saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Agama dapat membentuk dan dipengaruhi oleh budaya setempat, sehingga menciptakan variasi dalam praktik dan interpretasi agama di berbagai wilayah Asia. Di sisi lain, budaya juga dapat mengadaptasi dan menggabungkan elemen-elemen keagamaan ke dalam praktik sehari-hari, seni, dan perayaan tradisional (Jodhka & Fazal, 2021) Peran agama dan budaya di Asia juga berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk peran gender, sistem keluarga, norma sosial, dan hubungan sosial. Dalam beberapa budaya Asia, agama dapat memainkan peran yang kuat dalam menentukan peran dan tanggung jawab gender serta memberikan pedoman moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam artikel ini membahas konteks budaya dan agama yang berbeda-beda untuk menganalisis peran agama dalam gender equality di Benua Asia.

2.2. Patriarki dalam Sistem Agama

Banyak agama di Asia memiliki struktur patriarkal yang mendasari sistem kepercayaan dan praktik keagamaan. Struktur ini sering kali memberikan kekuasaan dan otoritas yang lebih besar kepada pria, sementara peran dan hak-hak perempuan dapat dibatasi atau terdiskriminasi. Dalam konteks agama, patriarki sering kali tercermin dalam peran gender yang ditetapkan. Pria sering dianggap memiliki peran dominan dalam hierarki keagamaan, seperti imam, pemimpin spiritual, pendeta, atau guru agama (Logan Johnston, 2010). Mereka sering memiliki otoritas yang lebih tinggi dan diberikan tanggung jawab yang lebih besar dalam pengambilan keputusan keagamaan dan interpretasi ajaran agama. Patriarki

dalam sistem agama juga dapat tercermin dalam interpretasi ajaran agama yang mendukung ketidaksetaraan gender. Beberapa interpretasi agama mengandung keyakinan bahwa perempuan harus tunduk pada pria, memiliki peran yang lebih pasif atau domestik, atau tidak memiliki hak yang sama dalam hal warisan, perceraian, atau kepemilikan. Konsep patriarki ini menjadi faktor penting dalam menganalisis bagaimana agama dapat mempengaruhi *gender equality* di Benua Asia.

2.3. Tafsir dan Interpretasi Agama

Tafsir dan interpretasi agama dapat beragam di antara komunitas dan kelompok agama yang berbeda. Beberapa interpretasi agama yang tradisional atau konservatif dapat mendukung stereotipe gender dan menghasilkan ketidaksetaraan gender. Namun, ada juga interpretasi agama yang progresif dan inklusif yang mendorong kesetaraan gender dan perlindungan hak-hak perempuan. Setiap agama memiliki tradisi tafsir dan interpretasi yang berbeda-beda, dan variasi dalam pendekatan ini dapat ditemukan di antara aliran-aliran, denominasi, atau kelompok-kelompok dalam agama yang sama. Beberapa contoh penting dari tradisi tafsir dan interpretasi agama di Asia meliputi:

1. Tafsir Islam

Dalam Islam, tafsir Al-Quran adalah upaya untuk memahami dan menginterpretasikan ayat-ayat Al-Quran. Tafsir ini melibatkan analisis linguistik, sejarah, budaya, dan konteks sosial dalam rangka memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang ajaran agama. Ada berbagai tradisi tafsir Islam, termasuk tafsir literal, tafsir metaforis, dan tafsir kontemporer yang menafsirkan ajaran agama dengan mempertimbangkan perubahan zaman.

2. Tafsir Hindu

Dalam agama Hindu, tafsir Veda dan kitab-kitab suci lainnya melibatkan penelitian filosofis dan teologis untuk memahami ajaran dan makna yang terkandung di dalamnya. Berbagai aliran dalam agama Hindu, seperti Advaita Vedanta, Dvaita Vedanta, dan Visishtadvaita, menawarkan pendekatan tafsir yang berbeda-beda dalam memahami ajaran agama.

3. Tafsir Buddhis

Dalam agama Buddhis, tafsir Tripitaka melibatkan analisis filosofis, psikologis, dan meditasi untuk mengungkap makna dan aplikasi ajaran Buddhis dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai aliran Buddhis, seperti Theravada, Mahayana, dan Vajrayana, menyajikan interpretasi dan penekanan yang berbeda dalam ajaran agama.

4. Tafsir Taoisme

Dalam agama Taoisme, tafsir Tao Te Ching dan teks-teks lainnya melibatkan refleksi filosofis dan meditatif untuk memahami konsep Tao, Wu Wei, dan etika Taoisme. Tafsir Taoisme seringkali menekankan pemahaman yang lebih simbolis dan intuitif dalam menginterpretasikan ajaran agama.

Tafsir dan interpretasi agama dapat bervariasi luas tergantung pada konteks budaya, sejarah, dan perkembangan sosial. Ada variasi dalam pendekatan literal dan metaforis, tradisional dan kontemporer, konservatif dan progresif dalam memahami dan menginterpretasikan ajaran agama. Selain itu, individu dan kelompok juga dapat memiliki interpretasi yang berbeda-beda terhadap ajaran agama, yang mencerminkan pemahaman pribadi dan konteks kehidupan mereka. Studi tentang variasi interpretasi agama ini penting untuk memahami peran agama dalam *gender equality* di Benua Asia

2.4. Gerakan Perempuan dan Feminisme Agama

Di Benua Asia, terdapat gerakan perempuan yang memperjuangkan kesetaraan gender di dalam kerangka agama mereka. Gerakan feminisme agama ini berupaya mereformasi interpretasi agama yang patriarkal dan memperjuangkan kesetaraan hak dan akses perempuan dalam komunitas keagamaan. Gerakan perempuan dan feminisme agama adalah upaya untuk memperjuangkan kesetaraan gender, pembebasan perempuan, dan

transformasi dalam konteks keagamaan. Gerakan ini mengajukan pertanyaan kritis tentang interpretasi agama yang patriarkal, praktik yang mendiskriminasi perempuan, dan peran gender yang terbatas dalam institusi keagamaan. Gerakan perempuan dalam agama berusaha untuk mengatasi ketidakadilan gender yang terjadi dalam konteks keagamaan. Mereka menantang struktur patriarkal yang memberikan kekuasaan dominan kepada pria dalam hierarki keagamaan. Gerakan ini berjuang untuk akses dan partisipasi yang setara bagi perempuan dalam kepemimpinan keagamaan, pengambilan keputusan, dan penafsiran ajaran agama. Feminisme agama melibatkan analisis kritis terhadap ajaran agama dan interpretasi tradisional yang berdampak pada ketidaksetaraan gender. Gerakan ini mencoba untuk menghasilkan pemahaman baru dan interpretasi yang inklusif terhadap ajaran agama yang mendorong kesetaraan gender, martabat perempuan, dan pembebasan perempuan dari peran dan stereotipe yang membatasi. Banyak kelompok dan individu dalam gerakan perempuan dan feminisme agama yang berusaha membangun dialog dengan pemimpin agama, memperjuangkan perubahan dalam institusi keagamaan, dan menciptakan ruang untuk pemikiran alternatif dan perspektif yang inklusif. Mereka juga bekerja untuk memperkuat solidaritas antara agama-agama dan mempromosikan kesejahteraan perempuan serta kesetaraan gender sebagai nilai yang dijunjung tinggi dalam konteks keagamaan. Mengkaji peran gerakan perempuan ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana agama dapat menjadi kekuatan yang mendorong perubahan sosial dan *gender equality* di Asia.

2.5. Faktor Sosial, Ekonomi, dan Politik

Selain agama, faktor-faktor sosial, ekonomi, dan politik juga berperan penting dalam membentuk ketidaksetaraan gender di Benua Asia. Agama sering kali berinteraksi dengan faktor-faktor ini dan dapat menjadi pembenar atau pendorong ketidaksetaraan gender dalam sistem sosial. Menganalisis hubungan kompleks antara agama, faktor sosial, ekonomi, dan politik dapat membantu memahami mengapa *gender equality* masih menjadi tantangan di Asia.

Faktor sosial, ekonomi, dan politik memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi isu-isu gender dan kesetaraan dalam konteks agama dan masyarakat di Asia. Berikut adalah beberapa pertimbangan terkait faktor-faktor tersebut:

1. Faktor Sosial

Struktur sosial dan norma-norma budaya dalam masyarakat dapat mempengaruhi peran gender dan peran perempuan dalam agama. Beberapa budaya mungkin memiliki norma yang membatasi partisipasi perempuan dalam kehidupan publik atau pembatasan terhadap peran dan hak-hak mereka dalam institusi keagamaan. Norma sosial yang menekankan perbedaan gender dapat menjadi penghambat dalam mencapai kesetaraan gender dalam konteks agama.

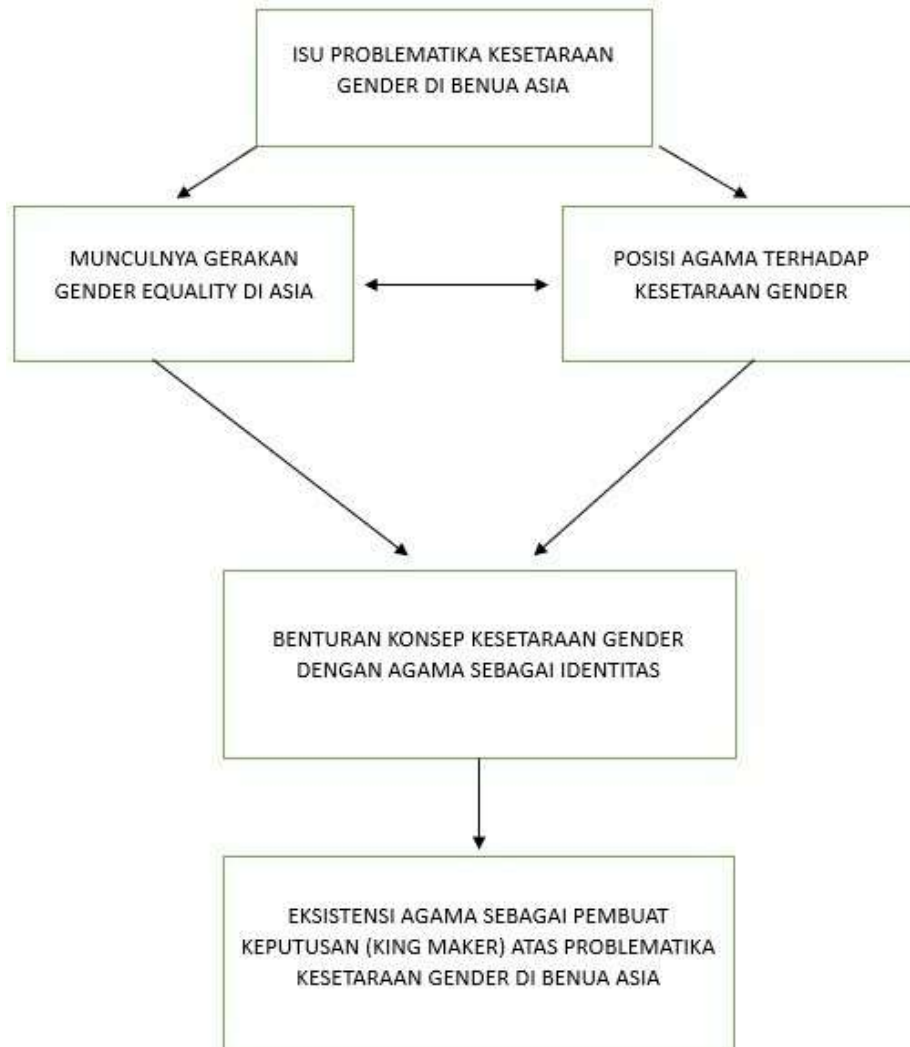
2. Faktor Ekonomi

Ketimpangan ekonomi antara gender dapat berdampak pada akses perempuan terhadap pendidikan, kesehatan, dan sumber daya ekonomi lainnya. Ketimpangan ini dapat mempengaruhi partisipasi perempuan dalam aktivitas keagamaan, akses mereka terhadap posisi kepemimpinan, dan kemampuan mereka untuk mempengaruhi perubahan dalam interpretasi agama yang mendukung kesetaraan gender.

3. Faktor Politik

Kebijakan politik dan hukum yang ada dapat mempengaruhi kehidupan perempuan dalam masyarakat dan institusi keagamaan. Beberapa negara mungkin memiliki kebijakan yang mendukung kesetaraan gender dan melindungi hak-hak perempuan, sementara yang lain mungkin memiliki kebijakan yang lebih restriktif atau diskriminatif. Pengaruh politik ini juga dapat mempengaruhi interpretasi agama dan praktik keagamaan yang mendukung atau membatasi kesetaraan gender.

Dalam konteks gerakan perempuan dan feminisme agama, faktor-faktor sosial, ekonomi, dan politik sering menjadi fokus perjuangan mereka. Gerakan perempuan dan feminisme agama berupaya untuk memperjuangkan perubahan dalam struktur sosial, membangun kesadaran ekonomi yang inklusif, dan mempengaruhi kebijakan politik yang mendukung kesetaraan gender dan pembebasan perempuan dalam konteks agama.



Gambar 2. Kerangka pikiran

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana presentasi hasil data dilakukan secara naratif dan bukan dengan menggunakan angka-angka. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kepustakaan, juga dikenal sebagai *library research*, yang melibatkan pengumpulan literatur yang relevan dengan topik penelitian serta dokumen terkait. Dalam mempelajari sebuah peristiwa yang sedang berlangsung, terutama dalam konteks Hubungan Internasional, penting untuk menggunakan Level of Analysis guna menjelaskan kebijakan luar negeri suatu negara. Dalam studi Hubungan Internasional, tingkat analisis umumnya dibagi menjadi tiga level: sistem internasional, negara, dan individu. Dalam buku "Disiplin dan Metodologi" yang ditulis oleh Mochtar Mas'ood, penulis menyajikan pemilahan tingkat analisis yang komprehensif. Beliau mengidentifikasi lima tingkat analisis, yaitu tingkat analisis individu, kelompok individu, negara-bangsa, kelompok negara-negara dalam suatu region, dan sistem global (Mas'ood,

1990). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan level analisis pada tingkat negara dan kelompok individu karena fokus penelitian ini adalah agama yang berperan sebagai pengambil keputusan utama dalam konteks kesetaraan gender di Asia.

Dalam rangka mengumpulkan data yang relevan dengan topik agama dan kesetaraan gender, peneliti mengacu pada berbagai jenis dokumen atau sumber literatur, antara lain jurnal, laporan hasil penelitian, buku yang relevan, artikel ilmiah, dan sumber-sumber lain yang sesuai dengan peran agama dalam pengambilan keputusan mengenai kesetaraan gender di Asia. Sumber data primer diperoleh dari literatur yang terkait dengan penelitian ini, seperti penelitian sebelumnya, buku referensi, dan literatur lainnya. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang dapat menguatkan data yang telah dikumpulkan. Serta menggunakan *literature review* untuk digunakan dalam penelitian ini.

4. Hasil dan Diskusi

4.1. Eksistensi agama di Benua Asia

Sebagai benua yang pluralis dimana Asia dalam kenyataannya dalam konteks religiusitas, tidak hanya dibangun berdasarkan agama yang berasal Abrahamik yang meliputi Islam, Kristen, dan Yudaisme saja. Namun juga agamanya berasal dari kawasan Asia Timur yang meliputi Shinto, Taoisme, dan Konfusianisme, agama berasal dari India yakni terdiri dari Hindu dan Budha, dan kepercayaan lain yang diyakini oleh banyak penduduk di negara kawasan Asia. Dimana populasi Muslim di beberapa kawasan Asia mendiami negara-negara besar seperti Pakistan, Indonesia, India, dan Bangladesh. Kemudian, bagian Asia Selatan dan Tenggara lebih banyak dihuni oleh penduduk yang beragama Islam. Dapat terbukti bahwa penduduk yang beragama Islam terdiri dari lebih satu milyar orang. Dengan demikian, berarti penduduk Asia dilihat dalam satuan persentase sebanyak 22,22 % merupakan penduduk Islam di Asia.

Wilayah Asia Selatan hampir sebagian besar dihuni oleh masyarakat yang beragama Hindu. Dimana Agama Hindu di kawasan Asia Selatan dianggap sebagai penduduk pribumi setempat Asia. Hindu sendiri sebagai agama yang sering dijuluki sebagai "Sanatana Dharma", serta Agama Hindu merupakan agama tertua di dunia. Agama Hindu sendiri sering dianggap sebagai agama yang menganut banyak dewa atau istilahnya "Cluster of Religions" bukan sebagai agama yang hanya menganut satu dewa "Single Religion". Kini Agama Hindu dianut oleh hampir satu miliar orang di dunia. Salah satu agama yang menempati posisi ketiga sebagai agama yang paling banyak dianut di Asia adalah Budha. Agama Budha paling banyak tersebar di kawasan Asia Selatan dan Asia Timur terutama di negara Sri Lanka. Buddhisme sendiri juga terdiri dari Mahayana yang meliputi China, Jepang, Korea, dan Tibet. Kemudian, Theravada meliputi negara Burma, Thailand, Laos, dan Kamboja. Di sisi lain, Kristen merupakan agama minoritas yang ada di Asia. Dimana terdapat empat negara yang didiami oleh Kristen yakni Filipina yang menganut Katolik Roma, Siprus yang mempercayai Kristen Ortodoks, Korea Selatan yang menganut Kristen Protestan, dan daerah Asia Timur.

Salah satu agama mayoritas yang berada di China adalah Konfusianisme dan menjadi salah satu agama resmi di kawasan Asia Timur. Selain agama tersebut, terdapat juga Taoisme yang menjadi agama yang banyak dianut oleh penduduk China. Selanjutnya, Jepang sebagai negara yang masyarakatnya didominasi dengan menganut Agama Shinto. Di kawasan Asia sendiri, Agama Shinto, Taoisme, dan Konfusianisme adalah agama yang paling sedikit dianut atau dipercayai oleh orang-orang Asia. Selanjutnya, di daerah Punjab, India terdapat agama etnis yang dianut oleh masyarakatnya yaitu Sikh. Melihat keberagaman agama yang ada di kawasan Asia. Tentu saja tidak menutup kemungkinan akan terjadinya konflik di masa depan. Lalu, muncullah pertanyaan bagaimana Asia sebagai benua yang pluralis dapat membangun hubungan religius? Seperti yang tertera pada sejarah yang ada, kawasan Asia memang dihuni oleh banyak tradisi yang beragam dan merupakan fakta yang ada bahwa Asia kerap kali terbentur oleh agama-agama yang dianut penduduk Asia. Tidak

terbantahkan lagi, menurut diskusi panel yang dilaksanakan di Singapura saat beberapa tahun lalu oleh Institute of Defence and Strategic. Dimana dalam diskusi tersebut kawasan Asia Selatan menjadi kawasan yang banyak mengalami konflik beragama. Sehingga, agama sendiri menjadi isu yang paling diperhatikan di Benua Asia. Di kawasan Asia Selatan, tepatnya di India sebagai negara yang masih menganut sistem kasta sesuai ajaran Agama Hindu. Dimana sistem ini memang mengaitkan sistem pada tindak diskriminasi. Terutama yang dialami oleh perempuan. Diskriminasi ini seolah-olah telah menjadi tradisi turun-temurun di India. Laki-laki dianggap sebagai pihak yang lebih istimewa dibandingkan dengan perempuan. Oleh sebab itu, permasalahan gender menjadi perhatian penting di negaranya. Selanjutnya, dalam konteks budaya di India masih terdapat dua budaya yang dianggap merendahkan martabat perempuan. Dowry Culture merupakan kondisi dimana pihak perempuan memberikan pihak laki-laki dengan sebuah mahar. Kemudian, feotcide culture adalah kondisi dimana adanya kegiatan aborsi janin yang dilakukan oleh perempuan. Melalui tradisi yang masih dianut di India merendahkan wanita di India seperti perampasan pada hak asasi yang dimilikinya serta masih banyak pelecehan yang terjadi pada wanita India menyebabkan banyaknya penyelewengan terhadap hak wanita di India. Maka, di India sendiri hukum perlindungan terhadap wanita masih perlu ditinjau lebih lanjut lagi. Yang terakhir, sistem kasta yang sifatnya hirarkis juga memberikan dampak yang cukup buruk bagi wanita di India. Dimana melalui sistem ini, perempuan seringkali mengalami diskriminasi, eksploitasi, dan sifatnya menyengsarakan perempuan. Dengan demikian, isu kesetaraan gender di India masih marak terjadi.

Dalam setiap ajaran agama, perempuan adalah makhluk yang harus dihargai dan juga dilindungi. Dalam pemaknaannya, gender ialah dipelajari sebagai perbedaan antara peranan yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Di setiap agama baik Islam, Hindu, Budha, dan Kristen maupun ajaran tradisi lainnya mengajarkan kepada setiap umatnya untuk menjunjung tinggi dan memberikan kemuliaan kepada kaum wanita. Dalam porsi yang tidak berlebihan maka kesetaraan gender diperbolehkan. Kondisi ini berarti menunjukkan bahwa tanggung jawab sebagai pemimpin adalah laki-laki dan memiliki tanggung jawab dalam memberikan perlindungan kepada kaum wanita dalam kehidupan. Pada dasarnya agar agama tetap menunjukkan eksistensinya di Asia maka diperlukannya penghapusan atau evaluasi terhadap tradisi-tradisi yang hanya menyengsarakan untuk pihak-pihak yang terlibat seperti perempuan. Maka dari itu, tradisi semestinya dapat disesuaikan dengan kaidah agama yang diyakini oleh umat beragama. Dalam menunjukkan eksistensinya maka agama di Asia tidaklah hanya terdiri dari Islam, Hindu, Budha, Kristen maupun kepercayaan lainnya, Melainkan seluruh agama yang ada di Asia dapat memperjuangkan isu kesetaraan gender agar nilai-nilai agama yang ada di setiap kepercayaan dapat memperjuangkan permasalahan gender. Dalam memberikan arahan menuju jalan yang baik dan benar, agama masih memiliki peranan penting dalam sistem pengaturan kehidupan umat manusia. Dengan jumlah persentase yang cukup tinggi pada kepercayaan Islam yakni menunjukkan angka 26,0%, Hindu ditunjukkan dengan angka 25,7%, Buddhisme menunjukkan angka 11,3%, dan Kristen 7,2%. Sedangkan, angka yang tidak beragama adalah sebanyak 20%. Dengan demikian, dapat terlihat bahwa di Asia sendiri agama masih diyakini sebagai pedoman dan penuntun dalam kehidupan.

4.2. Problematika *gender equality* di Benua Asia

Perempuan di seluruh dunia sering kali mendapatkan posisi yang lebih rendah daripada laki-laki dalam berbagai masalah. Faktor-faktor seperti budaya, adat istiadat, dan agama yang kuat menyebabkan perempuan terbelenggu di dalam rumah. Ketika kita mendengar kata "Equality" (kesetaraan), kita mengasosiasikannya dengan keseimbangan atau memiliki kedudukan yang sama. Kesetaraan hadir dalam berbagai bentuk, termasuk kesetaraan gender. Kesetaraan gender menjadi permasalahan yang muncul di era modern saat ini. Kesetaraan gender adalah upaya untuk memperoleh hak dan peluang yang sama bagi laki-laki dan perempuan di berbagai aspek kehidupan. Setiap individu berhak mendapatkan kehidupan yang layak tanpa adanya diskriminasi berdasarkan stigma sosial yang mengatakan bahwa laki-laki lebih kompeten dalam banyak hal daripada perempuan.

Pada dasarnya, menerapkan konsep kesetaraan dan menghargai perbedaan antar gender seharusnya merupakan hal yang mudah, namun stigma yang ada di masyarakat seringkali menghalangi seseorang untuk memiliki pemikiran yang lebih inklusif dan terbuka. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai kasus diskriminasi dan kekerasan lainnya. Permasalahan kesetaraan gender bukanlah suatu topik yang tabu, karena isu ini telah dimasukkan ke dalam Sustainable Development Goals (SDGs) yang dirancang oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (United Nations) secara resmi pada tanggal 25 September 2015. SDGs poin ke-5 bertujuan untuk menghilangkan diskriminasi terhadap perempuan dan memberdayakan mereka, termasuk perhatian terhadap pekerjaan rumah tangga serta perlunya reformasi untuk memberikan hak yang sama kepada perempuan terkait sumber daya ekonomi, kepemilikan dan kontrol atas tanah dan properti, jasa keuangan, warisan, dan sumber daya alam. Tujuan ini, yang diakui secara universal, menunjukkan bahwa kesetaraan gender adalah isu yang sangat serius dan perlu diatasi.

Benua Asia menjadi benua dengan total populasi tertinggi di dunia. Banyak masyarakat di Benua Asia memiliki struktur sosial dan norma yang masih didasarkan pada patriarki, dimana laki-laki dianggap lebih superior dibandingkan dengan perempuan. Dengan menganut patriarki, tentu saja menimbulkan stereotip gender yang menyebabkan problematika kesetaraan gender di Benua Asia. Berikut beberapa problematika gender equality di Benua Asia:

a. Peran Gender dan Stereotip

Stereotip gender yang kuat dan peran yang dikaitkan dengan jenis kelamin masih membatasi pilihan hidup perempuan di beberapa masyarakat Asia. Norma sosial yang memandang perempuan sebagai pemegang peran domestik dapat membatasi pilihan hidup, kesempatan, dan kebebasan perempuan di Benua Asia. Stereotip peran domestik pada perempuan dimana perempuan diharapkan bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga, merawat anak-anak, dan menjaga hubungan harmonis di dalam keluarga. Hal ini dapat membatasi pilihan perempuan dalam hal karir dan pengembangan diri di luar lingkup rumah tangga.

b. Ketimpangan Akses Pendidikan

Dalam konteks budaya tertentu, perempuan seringkali ditempatkan dalam peran yang disebut sebagai "konco wingking" atau teman belakang yang mengartikan bahwa posisi mereka berada di belakang laki-laki. Di budaya tersebut, perempuan sering kali tidak diperbolehkan mengejar pendidikan tinggi dan hanya diharapkan memiliki kemampuan membaca dan menulis saja. Akibatnya, di masa lalu, banyak perempuan di Indonesia yang hanya melanjutkan pendidikan hingga Sekolah Dasar (SD) atau bahkan kurang. Selain di Indonesia, beberapa negara di Asia lainnya terdapat kesenjangan gender dalam akses pendidikan. Perempuan masih menghadapi hambatan dalam mengakses pendidikan formal dan sering mengalami drop-out yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Faktor seperti pernikahan dini, kekerasan berbasis gender, dan stereotip gender berkontribusi terhadap ketimpangan ini. Contohnya negara India yang masih ada ketimpangan akses pendidikan antara laki-laki dan perempuan. Diskriminasi gender dalam bentuk stereotip dimana pendidikan perempuan sebagai pilihan sekunder. Selain itu, pernikahan dini masih merupakan permasalahan yang serius di beberapa wilayah India. Perempuan yang menikah pada usia muda cenderung menghentikan pendidikannya dan menghadapi tekanan untuk memprioritaskan peran domestik dan keluarga daripada pendidikan.

c. Ketimpangan ekonomi

Perempuan di Asia menghadapi ketimpangan ekonomi yang signifikan. Mereka sering kali mendapatkan upah yang lebih rendah untuk pekerjaan yang sama dengan laki-laki, serta mengalami keterbatasan akses terhadap peluang ekonomi, kepemilikan tanah, kredit, dan kesempatan berwirausaha. Ketimpangan ini disebabkan oleh adanya norma sosial yang menganggap perempuan kurang produktif dalam dunia kerja, adanya diskriminasi dalam pemilihan pekerjaan, serta kurangnya dukungan kebijakan yang mendorong kesetaraan ekonomi. Norma sosial ini menciptakan perbedaan model maskulin dan feminin di

masyarakat yang membagi tugas dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan, serta menciptakan hambatan dan batasan terhadap peran masing-masing gender. Sebagai contoh, dalam banyak negara di Asia, tanggung jawab mencari nafkah dianggap sebagai tugas laki-laki sesuai dengan budaya yang ada. Di sisi lain, tugas utama yang berkaitan dengan pekerjaan domestik tanpa upah cenderung dianggap sebagai tanggung jawab perempuan dan anak perempuan menurut pandangan masyarakat secara umum.

4.3. Pengaruh agama dalam kesetaraan gender di Benua Asia

Pengaruh agama dalam kesetaraan gender di Benua Asia telah menjadi subjek perdebatan yang panjang dan kompleks. Agama memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk nilai-nilai, norma, dan praktik sosial dalam masyarakat di Asia, dan ini juga berdampak pada peran dan status gender. Agama seringkali menjadi faktor penting yang mempengaruhi kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Dalam konteks kesetaraan gender, pengaruh agama juga dapat berperan dalam mempengaruhi pandangan dan perlakuan terhadap perempuan dan laki-laki. Terutama di Asia, banyak agama yang berpengaruh kuat terhadap masyarakat, seperti Hinduisme, Buddhisme, Taoisme, Islam, Kristen, dan lain-lain. Oleh karena itu, pengaruh agama terhadap kesetaraan gender di Asia sangat penting untuk dipelajari dan dipahami. Beberapa agama di Asia mengajarkan konsep kesetaraan gender, seperti ajaran Buddhisme dan Hinduisme yang menekankan pentingnya menghormati hak asasi manusia dan menjunjung tinggi martabat setiap individu. Namun, di sisi lain, beberapa agama di Asia juga memiliki ajaran patriarki yang memandang perempuan sebagai makhluk yang lebih rendah dan menempatkan laki-laki sebagai kepala keluarga dan pemimpin dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh agama dengan ajaran patriarki, seringkali terjadi diskriminasi gender yang merugikan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti akses terhadap pendidikan dan lapangan pekerjaan, pengambilan keputusan dalam keluarga, dan hak untuk memiliki harta benda. Di beberapa negara Asia, seperti India, Pakistan, dan Afghanistan, juga terjadi praktik-praktik yang merugikan perempuan, seperti pernikahan di bawah umur, mutilasi genital perempuan, dan kekerasan dalam rumah tangga.

Namun, peran agama dalam mempengaruhi kesetaraan gender di Asia tidak selalu negatif. Beberapa agama di Asia juga telah berusaha untuk mempromosikan kesetaraan gender melalui kampanye dan program-program sosial. Misalnya, di Indonesia, MUI (Majelis Ulama Indonesia) telah mengeluarkan fatwa tentang perlunya memperhatikan kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan. Demikian juga, beberapa organisasi keagamaan di Asia telah berupaya untuk mempromosikan hak-hak perempuan dan mendukung kesetaraan gender melalui pendidikan dan pelatihan. Pengaruh agama terhadap kesetaraan gender di Asia sangat kompleks dan dapat beragam. Beberapa agama dapat menjadi faktor yang memperburuk ketimpangan gender, sedangkan beberapa agama lainnya justru mempromosikan kesetaraan gender.

Interpretasi agama yang mendiskriminasi perempuan tidak dapat dianggap sebagai representasi tunggal dari semua agama di Asia. Agama-agama di Benua Asia juga memiliki tradisi dan ajaran yang mengandung nilai-nilai kesetaraan gender dan martabat perempuan. Ada ajaran dan tokoh agama yang menganjurkan penghormatan terhadap perempuan, penekanan pada nilai-nilai keadilan sosial, dan partisipasi perempuan dalam kehidupan keagamaan dan masyarakat secara umum. Selain itu, terdapat gerakan perempuan dan feminisme agama yang memperjuangkan perubahan dalam interpretasi agama yang mendukung kesetaraan gender. Gerakan ini berusaha menggali kembali teks-teks suci dan prinsip-prinsip keagamaan untuk menyoroti kesamaan dan martabat perempuan, serta menuntut partisipasi perempuan dalam kepemimpinan agama dan pengambilan keputusan. Perubahan sosial yang menuju kesetaraan gender tidak hanya melibatkan perubahan dalam interpretasi agama, tetapi juga melibatkan faktor sosial, ekonomi, dan politik yang lebih luas. Pendidikan, dialog antaragama, perubahan kebijakan, dan pengaruh gerakan perempuan telah membantu memperjuangkan perubahan positif dalam hal kesetaraan gender dalam agama di Benua Asia. Oleh karena itu, penting untuk

memahami dan menghargai keragaman agama dan budaya di Asia serta mempromosikan pemahaman yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan gender dan agama.

4. Kesimpulan

Agama di Benua Asia memiliki keberagaman dan pluralitas yang signifikan. Di wilayah Asia, terdapat berbagai agama seperti Islam, Hindu, Kristen, Budha, dan agama tradisional lainnya. Agama Islam merupakan agama terbesar di Asia, diikuti oleh Hindu, Budha, dan Kristen. Selain itu, terdapat juga agama-agama minoritas seperti Konfusianisme, Taoisme, Shinto, dan Sikh. Meskipun demikian, kesetaraan gender di Benua Asia masih merupakan masalah yang perlu diselesaikan. Norma sosial yang membatasi peran dan pilihan hidup perempuan menjadi faktor utama dalam hal ini. Budaya patriarki, stereotip gender, dan peran tradisional masih membatasi kesempatan, kebebasan, dan pilihan hidup perempuan di masyarakat Asia. Untuk menjaga eksistensi agama di Asia, penting untuk menghapuskan tradisi-tradisi yang bertentangan dengan prinsip agama dan untuk berjuang demi kesetaraan gender.

Agama memiliki peran yang penting dalam mengatur kehidupan manusia dan membimbing menuju kebaikan bersama. Namun, pemahaman tentang gender dalam setiap agama perlu diperbaharui agar dapat mengakui kesetaraan gender dan mengatasi diskriminasi terhadap perempuan. Pendidikan merupakan kunci penting dalam mengubah pemahaman dan praktik agama yang mendukung kesetaraan gender. Diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran tentang isu-isu gender dan interpretasi yang inklusif dalam agama di kalangan masyarakat, termasuk melalui program-program pendidikan formal dan non-formal. Diperlukan partisipasi aktif perempuan dalam institusi keagamaan. Penting untuk mendorong perempuan untuk mengambil peran kepemimpinan dalam komunitas keagamaan, termasuk sebagai imam, pendeta, guru agama, dan pengambil keputusan. Ini akan memperkuat representasi perempuan dalam pengambilan keputusan dan memperluas pandangan terhadap peran perempuan dalam agama. Penting untuk mendorong perubahan kebijakan dan hukum yang mendukung kesetaraan gender dalam konteks agama

Ucapan Terima Kasih

Penulis ucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa dan juga kepada yang turut berpatisasi dalam menyelesaikan jurnal ini dengan baik. Penulis ucapkan kepada dosen pengampu mata kuliah Agama dalam Hubungan Internasional yaitu ibu Titah karena telah membimbing kami pada saat pembuatan jurnal.

Kontribusi Author

Diharapkan dengan adanya jurnal ini dapat memberikan kontribusi terhadap pembaca dan menjadi jembatan untuk ajang menambah wawasan pembaca.

Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.

Pernyataan Dewan Kaji Etik

Tidak berlaku

Pernyataan Persetujuan Atas Dasar Informasi:

Informed consent diperoleh dari semua subjek yang terlibat dalam penelitian.

Pernyataan Ketersediaan Data:

Data tersedia berdasarkan permintaan.

Konflik Kepentingan:

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Open Access

©2024. The author(s). This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. The images or other third-party material in this article are included in the article's Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material. If material is not included in the article's Creative Commons license and your intended use is not permitted by statutory regulation or exceeds the permitted use, you will need to obtain permission directly from the copyright holder. To view a copy of this license, visit: <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Daftar Pustaka

- Aji, G. B., & Hannase, M. (2022). Islam, Politik, dan Demokrasi di Asia Tenggara: Sebuah Pengamatan Awal tentang Konteks dan Praktik Moderasi Agama. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 24(3). <https://doi.org/10.55981/jmb.2022.1815>
- Akrim, A. (2021). [BUKU] PEREMPUAN DALAM DINAMIKA SOSIAL MODERN. *Aksaqila Jabfung*. <https://www.aksaqilajurnal.com/index.php/aj/article/download/47/42>
- Al Ayubi, M. S., & Zahidi, M. S. (2022). Perbandingan Pengaruh Women's March terhadap Kebijakan Publik di Indonesia dan Amerika Serikat [Comparison of the Effect of the Mowen's March on Public Policy in Indonesia and The United States]. *Jurnal Politika Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri dan Hubungan Internasional*, 13(1), 119–142. <https://doi.org/10.22212/jp.v13i1.2910>
- Amrun, J., & Khairiyah, K. (2020). Jejak-Jejak Dakwah Budaya: Konversi Agama Massal di 'Asia Tenggara abad XV-XVII. *Idarotuna: Jurnal Kajian Manajemen Dakwah*, 2(2), 109–119. <http://dx.doi.org/10.24014/idarotuna.v2i2.9554>
- Aritonang, A. (2021). Book Review: Teologi Crucis di Asia Pandangan-Pandangan Orang Kristen Asia Mengenai Penderitaan Dalam Kemiskinan dan Keberagaman di Asia: Book Review: Crucis Theology in Asia The Views of Asian Christians Regarding the Suffering of Poverty and Religion in Asia. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(1), 98–101. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.124>
- Aziz, M. (2020). Solusi model dakwah pada masyarakat multibudaya. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/2021/>
- Bank, A. D. (2018). *Ending Violence against Women in Asia and the Pacific*. Asian Development Bank. <https://www.adb.org/news/features/ending-violence-against-women-asia-and-pacific>
- Buchori, U., Iman, F., Ishom, M., & Al-Ayubi, S. (2023). PANDANGAN ISLAM TENTANG KESETARAAN GENDER PERSPEKTIF KEMANUSIAAN. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 9(1), 112–123 <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v9i1.1554>
- Burhanuddin, A. (2017). *Studi Keamanan dan Isu-Isu Strategis Global*. Unhas. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=jBWpDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR4&q=Burhanuddin,+A.+&Studi+Keamanan+dan+Isu-Isu+Strategis+Global.+Unhas.&ots=phRp2U6fUf&sig=VP9N_CZUIZXYxKSx-ORLsr_ZCzA

- Hasan, N. (2014). Agama dan Kekuasaan Politik Negara. *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, 22(2), 260-271. <https://doi.org/10.19105/karsa.v22i2.532>
- Huda, S. (2021). Problematika semantis dan solusi pemahaman multiculturalism, interculturalism, dan cross-cultural. http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/2022/1/Sokhi%20Huda_booksection_Problematika%20Semantis%20dan%20Solusi%20Pemahaman.pdf
- Huntington, S. P., & Jervis, R. (1997). The clash of civilizations and the remaking of world order. *Finance and Development-English Edition*, 34(2), 51-51. <https://www.stetson.edu/artsci/political-science/media/clash.pdf>
- Jodhka, S. S., & Fazal, T. (2021). Religion and Politics in South Asia. *Sociological Bulletin*, 70(4), 447-452. <https://doi.org/10.1177/00380229211062752>
- Kusuma, B. M. A. (2016). Radikalisme Di Asia Tenggara: Dinamika Relasi Agama, Konflik, Dan Kebijakan Publik. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/27185>
- Logan, S., & Johnston, R. (2010). Investigating gender differences in reading. *Educational review*, 62(2), 175-187. <https://doi.org/10.1080/00131911003637006>
- Madani, A. (2014). Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Agama Dan Negara. *LENTERA*, 16(1 JUNI). <https://doi.org/10.21093/lj.v16i1%20JUNI.191>
- Mamahit, F. Y. (2020). Sikap Ekumenikal Dan Evangelikal Terhadap Agama-Agama Lain: Sebuah Analisis Perbandingan Historis-Teologis. <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/971>
- Meyerowitz, J. (1993). Beyond the feminine mystique: A reassessment of postwar mass culture, 1946-1958. *The Journal of American History*, 79(4), 1455-1482. <https://doi.org/10.2307/2080212>
- Musa, M. F. (2015). Pengantar hak asasi manusia moden dan hujah sangkalan ia bertentangan dengan Islam. *International Journal of the Malay World and Civilisation (Iman)*, 3(3), 79-94. <http://dx.doi.org/10.17576/IMAN-2015-0303-08>
- Nainggolan, P. P. (2018). *Aktor non-negara: kajian implikasi kejahatan transnasional di Asia Tenggara*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. https://digilib.uki.ac.id/index.php?p=show_detail&id=30493&keywords=
- Nynäs, P. (2016). *Religion, gender and sexuality in everyday life*. Routledge. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=hursCwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Nyn%C3%A4s,+P.+%2016\).+Religion,+gender+and+sexuality+in+everyday+life.+Routledge.&ots=hb6_2NMmt7&sig=k36K4j_B6MYDTBK23y-8nWHgKNM](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=hursCwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Nyn%C3%A4s,+P.+%2016).+Religion,+gender+and+sexuality+in+everyday+life.+Routledge.&ots=hb6_2NMmt7&sig=k36K4j_B6MYDTBK23y-8nWHgKNM)
- Ode, S., Nasution, F. A., Regif, S. Y., & Indainanto, Y. I. (2023). Implications of Religious Fatwa on the Implementation of the COVID-19 Policy in Indonesia. https://www.researchgate.net/profile/Samsul-Ode/publication/371507131_Implications_of_Religious_Fatwa_on_the_Implementation_of_the_COVID-19_Policy_in_Indonesia/links/6487e3012cad460a1b117bb6/Implications-of-Religious-Fatwa-on-the-Implementation-of-the-COVID-19-Policy-in-Indonesia.pdf
- Pamungkas, M. T., Joebagio, H., & Bachri, S. (2016). Abdurrahman Wahid: Study Pemikiran Tentang Relasi Agama dan Negara. *Candi*, 13(2), 19-41. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sejarah/article/view/12086/8586>
- Qurtubi, H. A. (2020). *Perbandingan Pendidikan*. Jakad Media Publishing. <http://repository.uinbanten.ac.id/6927/1/perbandingan%20pendidikan.pdf>
- Rahman, M. M. A. (2008). JARINGAN PENGEMBANGAN ILMU-ILMU AGAMA DI ASIA TENGGARA: PELUANG DAN TANTANGAN. *AL-NUR JOURNAL OF GRADUATE SCHOOL, FATONI UNIVERSITY*, 3(4), 39-46. https://so01.tci-thaijo.org/index.php/NUR_YIU/article/download/1174/932/0
- Scheer, C., Fountain, P., & Feener, R. M. (2018). *The mission of development: Religion and techno-politics in Asia*. Brill. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=0mZjDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=Scheer,+C.,+Fountain,+P.,+%26+Feener,+R.+M.+%2018\).+The+mission+of+development:+Religion+and+techno-politics+in+Asia.+Brill.&ots=PiYy_7wx2D&sig=eV8pBF8JFnxHPoVN9uqeBkAfAw](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=0mZjDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=Scheer,+C.,+Fountain,+P.,+%26+Feener,+R.+M.+%2018).+The+mission+of+development:+Religion+and+techno-politics+in+Asia.+Brill.&ots=PiYy_7wx2D&sig=eV8pBF8JFnxHPoVN9uqeBkAfAw)

- Subakir, H. A., & Dodi, L. (2020). *Rule Model Kerukunan Umat Beragama di Indonesia: Gambaran Ideal Kerukunan Umat Muslim-Tionghoa di Pusat Kota Kediri Perspektif Trilogi Kerukunan dan Peacebuilding*. CV Cendekia Press. https://books.google.com/books/about/RULE_MODEL_KERUKUNAN_UMAT_BERAGA_MA_DI_IN.html?id=j8wMEAAAQBAJ
- Sumual, I. S., Hasiholan, A. M., Abdillah, A., Untung, N., & Hosea, A. (2021). Gagasan Teologi Konstruktif Asia bagi Model Pendidikan Agama Kristen dalam Mengentaskan Isu Kemiskinan di Indonesia. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 5(2), 186-198. <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v5i2.308>
- Wiranata, I. M. A., Negari, P. P. M., Dewi, K. P., & Chian Dewi, P. J. (2021). *Buku Ajar Gender dalam Hubungan Internasional*. Pustaka Larasan. http://digilib.uki.ac.id/index.php?p=show_detail&id=29028&keywords=
- Zega, Y. K. (2021). Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(2), 160-174. <http://doi.org/10.46445/djce.v2i2.431>

Biografi Penulis

Gek Dian Kencana Asih, seorang mahasiswa di Fakultas Hubungan Internasional, Universitas Udayana.

- Email: dian.kencana061@student.unud.ac.id

Angelica Maharani Putri, seorang mahasiswa di Fakultas Hubungan Internasional, Universitas Udayana.

- Email: kawitriresen@gmail.com

Made Cindy Komala Putri Hartayani, seorang mahasiswa di Fakultas Hubungan Internasional, Universitas Udayana.

- Email: cindykomala080@student.unud.ac.id